

Perilaku prososial pada remaja: Menguji kematangan emosi

M. Dwi Iswanto^{1*}, Eko April Ariyanto², Etik Darul Muslikah³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: eko_ariyanto@untag-sby.ac.id

Submitted:	Abstract
Accepted:	<i>This study aims to determine the relationship between emotional maturity and prosocial behavior in adolescents in Surabaya. This research is a quantitative research with a correlational type. The participants in this study were 104 adolescents aged 13-17 years who live in Surabaya and the determination of participants used the accidental sampling technique. The data analysis technique used in this study is Spearman's Rho. The results show that there is a positive and very significant relationship between emotional maturity and prosocial behavior. This means that adolescents with high emotional maturity have great prosocial behavior and vice versa, adolescents with low emotional maturity have low prosocial behavior. The results of this study are expected for adolescents to participate in activities that can increase emotional maturity, and increase prosocial behavior and benefit others.</i>
Published:	<i>Keywords: Emotional Maturity; Prosocial Behavior; Adolescents</i>
Abstract:	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 104 remaja dengan usia 13-17 tahun yang berdomisili di Surabaya dengan penentuan partisipan menggunakan teknik accidental sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman's Rho. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. Hal ini berarti bahwa remaja dengan kematangan emosi yang tinggi memiliki perilaku prososial yang besar dan sebaliknya remaja dengan kematangan emosi yang rendah memiliki perilaku prososial yang rendah. Hasil penelitian ini diharapkan remaja untuk mengikuti kegiatan yang bisa meningkatkan kematangan emosi, dan meningkatkan perilaku prososial serta bermanfaat bagi orang lain.</i>
Keywords:	<i>Kata kunci: Kematangan Emosi; Perilaku Prososial; Remaja.</i>
Copyright © 2022. M. Dwi Iswanto, Eko April Ariyanto, Etik Darul Muslikah	

Pendahuluan

Seiring dengan majunya teknologi serta ketika mobilitas meningkat, seseorang mungkin lebih sibuk dengan pribadinya atau lebih peduli dengan apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri daripada apa yang terjadi pada orang lain. Menurut Fromm (dalam renata & permatasari, 2016), meski hidup diantara kesibukan dan keramaian kota besar, manusia modern mulai menjauh dari dirinya sendiri karena adanya kesibukan yang membuat orang menjadi lebih individualistis, banyak orang yang mengutamakan kepentingannya sendiri dan memiliki kualitas pribadi, terutama saat terlibat dalam kegiatan yang bermuatan sosial atau individualistis. Individualis yang terjadi kemungkinan besar akan mengakibatkan orang tersebut menjadi lebih menghakimi orang lain dan menyebabkan rasa menolong atau prososial menjadi turun. Eisenberg dan Mussen (1989) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku menolong secara sukarela dan tanpa paksaan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain.

Perilaku prososial pada remaja saat ini cenderung rendah. Wulandari (dalam Noya, 2019) mengungkapkan bahwa kehidupan yang rumit, mobilitas yang cukup tinggi, dan individu yang heterogen, ditandai dengan adanya kehidupan yang keras, tidak jarang perilaku antisosial merugikan orang lain. Permasalahan tersebut juga didukung oleh penelitian Noya (2019) dimana dirinya menyampaikan hasil wawancara kepada bidang kesiswaan di Sekolah bahwa banyak remaja siswa sekarang kurang mempunyai kesadaran untuk menolong temannya. Selain itu, penelitian oleh Arifah dan Haryanto (2018) menemukan bahwa tingkat perilaku prososial pada remaja siswa berada dalam kategori rendah. Dari 210 responden penelitian sebanyak 139 remaja siswa memiliki perilaku prososial dalam kategori yang masih dikatakan rendah. Dengan kata lain perilaku tersebut bertolak belakang dengan perilaku prososial yang seharusnya ada dalam diri remaja.

Hasil penelitian lain pada tahun 2016 oleh Susilowati, dimana perilaku prososial remaja yang masih menjadi siswa di Pekalongan memperlihatkan turunnya perilaku prososial. Dengan presentase perilaku prososial rendah (27,3%), sedang (49,7%), tinggi (23%). Hal tersebut menunjukkan 27,3% remaja berperilaku prososial rendah dimana menjadikan dirinya beresiko dalam tindakan prososial serta interaksi sosial yang kurang baik. Rendahnya perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari menjadi fenomena menurunnya Tindakan perilaku prososial pada remaja. Dengan demikian, remaja yang memiliki perilaku prososial rendah tidak akan mempunyai keinginan untuk menolong atau memahami orang lain yang memiliki kesulitan.

Fenomena kurangnya perilaku prososial pada remaja juga terjadi di Surabaya dimana masih banyak kasus remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal yang meresahkan serta membahayakan masyarakat. Selain itu, Tindakan mengejek dan mengucilkan temannya juga masih banyak terjadi (tribunjatim.com). Remaja di Surabaya kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan apabila terjadi bullying dan lebih diam atau tidak menolongnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) di salah satu SMA di Surabaya yang menunjukkan bahwa remaja siswa kurang toleran menolong seseorang yang tidak akrab kepadanya. Tindakan lain pada remaja di Surabaya yaitu memperlihatkan kurangnya minat dalam kegiatan bersosial, contohnya kerja bakti atau gotong royong yang diselenggarakan di sekolah maupun masyarakat.

Dari paparan fenomena dan beberapa kejadian memperlihatkan bahwa remaja masih cenderung membantu seseorang yang dekat dengannya dan yang pernah menolong serta berbuat baik bagi dirinya. Perilaku seperti ini bila tidak diatasi bisa menyebabkan

semakin rendahnya sikap ketidakpedulian mereka terhadap orang lain. Hal tersebut menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian remaja terhadap orang lain yang nantinya dapat menjadikan mereka orang-orang yang individualis dan tidak suka menolong.

Seorang remaja yang melakukan perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas yang biasanya disebut *storm and stress*, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak keadaan emosinya.

Hal ini sejalan dengan Eisenberg & Mussen (1989), faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor responsive emosional yang didasari dengan perasaan individu. Ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan. Menurut Dayakisni (2012) individu harus memiliki suasana hati yang besar dalam diri serta matang emosinya agar bertanggung jawab terhadap orang lain dalam berperilaku prososial. Perubahan emosi yang tidak mantap atau kanak-kanak terhadap remaja berakibat individu tersebut kurang mampu untuk menguasai dan mengontrol emosinya. Dengan demikian remaja dapat dikatakan matang emosinya apabila dirinya mampu untuk menguasai serta mengontrol emosi dengan cara yang dapat diterima oleh sekitar, seperti berpikir sebelum bertindak, mengolah emosi lebih stabil (Pieter, 2010).

Kematangan emosi adalah suatu hal yang penting dalam remaja saat ini dimana keadaan, kondisi atau reaksi perasaan yang stabil pada tingkat kedewasaan dan perkembangan diri atau individu mampu mengarahkan, mengendalikan dan mengontrol emosi, serta mampu mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku berdasarkan suatu pertimbangan sehingga dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000).

Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, maka secara emosi tidak akan menampilkan emosional yang dilakukan pada anak-anak dan juga mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi situasi, sedangkan yang memiliki ketidakmatangan emosi ditandai dengan mudahnya individu dalam mengekspresikan emosinya secara berlebihan dihadapan orang lain dan reaksi emosional yang muncul cenderung tidak stabil dan kurang mampu dalam melaksanakan penyesuaian prososialnya. Oleh karena itu, kematangan emosi pada remaja penting diperhatikan saat melakukan perilaku prososial. Seorang remaja yang memiliki kematangan emosi positif, cenderung melakukan perilaku prososial dibandingkan dengan remaja yang memiliki kematangan emosi yang negatif. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti menduga terdapat adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja di Surabaya.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto.S., 2005). Berdasarkan cara pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dilakukan dengan memberikan *google form*. Variabel yang ingin diketahui hubungannya adalah variabel terikat/Y adalah perilaku prososial dan variabel bebas/X adalah kematangan emosi.

Partisipan Penelitian

Dalam teknik pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling* berupa *accidental sampling* karena populasi dari remaja yang terlalu besar. *Accidental sampling* merupakan teknik untuk mengambil sampel secara kebetulan, namun tetap sesuai dengan karakteristik yang cocok untuk penelitian (Sugiono, 2015). Dalam menentukan jumlah sampel peneliti mendapati total sampel yang harus diteliti sebesar 104 responden, jumlah tersebut didapatkan dari perhitungan dengan memasukkan *effect size* 0.315, taraf signifikansi 0.05, *power* 0.95 didapatkan hasil total *sample size* 104. Perhitungan ini menggunakan aplikasi *G-Power Statistik*.

Instrumen

Instrumen yang digunakan berisi sejumlah butir pernyataan yang diajukan dan dikembangkan atas dasar definisi operasional dari masing-masing variabel yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala model *likert* dengan kuisioner sebagai pen-skalaan respon. Skala ini disusun meliputi pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang mendukung konsep penelitian. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang mengungkap indikator variabel secara positif, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang mengungkap indikator variabel secara negatif.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku prososial mengacu pada teori Eisenberg & Mussen (1989) dengan komponen aspek : 1) berbagi, contoh pertanyaan : Saya tidak ragu bercerita kepada orang lain saat merasa sedih, Saya tidak suka bercerita masalah saya pada orang lain. 2) kerjasama, contoh pertanyaan : Walaupun tidak dekat secara pribadi saya bersedia membantu orang lain, Saya enggan untuk membantu orang lain meskipun waktu saya luang. 3) kejujuran, contoh pertanyaan : Saya memberikan informasi seperti yang saya ketahui, Saya enggan mengakui jika melanggar aturan. 4) menyumbang, contoh pertanyaan : Saya dengan sukarela menyumbangkan barang yang masih bagus pada orang lain, Saya keberatan jika memberikan sesuatu yang masih saya butuhkan. 5) kedermawanan, contoh pertanyaan : Saya menyediakan sedikit uang saku untuk beramal, Saya melakukan sesuatu untuk membantu orang lain ketika mendapat imbalan. 6) menolong, contoh pertanyaan : Saya menolong orang lain untuk menyelesaikan tugasnya meskipun orang tersebut tidak meminta, Saya enggan menolong orang yang tidak dikenal. 7) mempertimbangkan kesejahteraan individu lain, contoh pertanyaan : Saya memberi pinjaman alat tulis kepada teman untuk menyelesaikan tugasnya, Saya cepat-cepat pergi jika ada orang lain yang membutuhkan pinjaman barang.

Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel keamtangan emosi mengacu pada teori Hurlock (1999) dengan komponen aspek : 1) Kontrol emosi, contoh pertanyaan : Saya ikut senang saat orang lain meraih kemenangan, Saya tidak tahan untuk diam saat berbeda pendapat. 2) Pemahaman emosi, contoh pertanyaan : Saya mampu bersikap tenang dengan lingkungan yang gaduh, Saya mudah sedih ketika sedang banyak masalah. 3) Menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, contoh pertanyaan : Saya mengeluarkan kata-kata secara hati-hati ketika mengkritik orang lain, Saya sulit berpikir positif ketika berbeda pendapat dengan orang lain.

Hasil analisis validitas aitem pada skala perilaku prososial diperoleh *index corrected aitem total correlation* yang bergerak dari 0,305 sampai 0,555 dengan hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial setelah analisis diperoleh koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,915. Sedangkan pada skala kematangan emosi hasil analisis validitas diperoleh

index corrected aitem total correlation yang bergerak dari 0,428 sampai 0,644 dengan hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi setelah analisis diperoleh koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* sebesar 0,906.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data menggunakan analisis non parametrik *spearman's rho* dikarenakan dalam uji prasyarat yaitu normalitas maupun uji linieritas dalam hubungan variabel tersebut tidak terpenuhi. Uji analisis ini menggunakan *SPSS for windows version 26*.

Hasil

Uji Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif data penelitian ini akan dijadikan batasan dalam pengkategorian dengan norma kategorisasi (Azwar, 2013). Kategori dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang diperoleh dari mean dan standar deviasi norma kategorisasi.

Berdasarkan hasil mean perilaku prososial sebesar 117.42 dan standar deviasi sebesar 29.199. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1

Uji Deskriptif Statistik Perilaku Prososial

Variabel	N	Range	X Min	X Maks	Mean	Std. Deviation
Prososial	104	144	37	181	117.42	29.199

Berdasarkan hasil dibawah ini menunjukkan tingkat perilaku prososial pada 104 remaja di Surabaya, yaitu 14,42% remaja dalam kategori tinggi, 75,96% remaja dalam kategori sedang dan 9,61% remaja dalam kategori rendah.

Tabel 2

Kategorisasi Perilaku Prososial

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentasi
Tinggi	$X \geq 147$	15	14,42%
Sedang	$88 < X < 147$	79	75,96%
Rendah	$X \leq 88$	10	9,61%

Berdasarkan hasil menunjukkan mean kematangan emosi sebesar 63.96 dan standar deviasi sebesar 16.950. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3

Uji Deskriptif Statistik Kematangan Emosi

Variabel	N	Range	X Min	X Maks	Mean	Std. Deviation
Kematangan emosi	104	71	19	90	63.96	16.950

Berdasarkan hasil dibawah ini menunjukkan tingkat kematangan emosi pada 104 remaja di Surabaya, yaitu 9,61% remaja dalam kategori tinggi, 77,88% remaja dalam kategori sedang dan 12,50% remaja dalam kategori rendah.

Tabel 4
Kategorisasi Kematangan Emosi

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentasi
Tinggi	$X \geq 81$	10	9,61%
Sedang	$47 < X < 81$	81	77,88%
Rendah	$X \leq 47$	13	12,50%

Uji Asumsi

Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan nilai signifikansi ($>0,05$) maka memiliki distribusi normal, sedangkan nilai signifikansi ($<0,05$) maka memiliki distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi ($p = 0,031 < 0,05$). Artinya data menghasilkan distribusi tidak normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			
Variabel	N	Sig.	Keterangan
Prososial	104	0,031	Tidak normal ($<0,05$)

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan. Ketentuan yang berlaku jika nilai signifikansi pada *linearity* ($>0,05$) maka hubungan dikatakan linier. Sedangkan jika nilai signifikansi pada *linearity* ($<0,05$) maka hubungan dikatakan tidak linier. Hasil uji linieritas yang telah dilakukan mendapatkan hasil nilai signifikansi ($p = 0,023 < 0,05$). Artinya data menghasilkan hubungan yang tidak linier.

Tabel 6
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Prososial-Kematangan Emosi	1.752	0.023	Tidak linier ($<0,05$)

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja di Surabaya dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho*, hal ini disebabkan tidak terpenuhinya uji asumsi/uji prasyarat. Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 7
Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Correlation Spearman's rho			
		Kematangan_Emosi	Prososial
Kematangan_Emosi	Correlation Coefficient	1	.347**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	104	104
Prososial	Correlation Coefficient	.347**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	104	104

Berdasarkan tabel hasil analisis data dengan *Spearman's Rho* diperoleh korelasi sebesar 0,347 pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja di Surabaya dimana berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial diterima. Hal ini juga didukung oleh nilai korelasi yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial.

Penelitian ini memiliki hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrata A'yun (2015) yang menghasilkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Dimana nilai koefisien korelasi variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,300. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sandra & Bella Wardani (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP dengan nilai koefisien korelasi 0,585.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Indikator kematangan emosi diantaranya bagaimana individu mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat dan mengendalikan diri disaat emosi memuncak, bagaimana cara menunjukkan reaksi emosional yang stabil dan mampu mengenali kondisi yang disarankan, bagaimana untuk berpikir kritis sebelum bereaksi secara emosional dan memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.

Masa remaja merupakan masa dimana masih terjadi kelabilan perilaku atau bisa dikatakan berubah ubah dalam emosinya. Masa remaja dominan dengan emosi dan antusias yang besar, akan tetapi dalam pengendaliannya masih belum sepenuhnya ditunjukkan. Remaja yang dapat mengontrol perasaan dalam diri yang dirasa tidak menyenangkan sehingga mempengaruhi pikiran dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain dapat menunjukkan tindakan perilaku prososial. Indikator perilaku prososial sendiri diantaranya bagaimana individu mempunyai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka, bagaimana individu bersedia bekerjasama dengan orang lain, bagaimana cara melakukan dan mengatakan sesuatu seperti apa adanya,

bagaimana memberikan Sebagian barang yang dimiliki pada orang yang membutuhkan, bagaimana individu bersikap altruis dan suka beramal, bagaimana kemauan individu untuk menolong serta memberi sarana bagi orang lain agar mendapatkan kemudahan.

Penelitian Khairunnisa (2017) menyatakan jika kematangan emosi dalam individu negatif akan membuat individu lupa dan menghiraukan lingkungan sosialnya oleh sikap individualisme yang terbentuk. Sedangkan jika kematangan dalam diri positif membuat individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif yaitu dengan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, kemudian individu akan mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu yang menciptakan perilaku prososial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, di antaranya adalah penelitian ini hanya membahas mengenai perilaku prososial yang berdasarkan kematangan emosi di kalangan remaja awal di Surabaya. Hal ini disebabkan oleh faktor responsive emosional saja dan tidak menyertakan faktor seperti biologis, budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, kepribadian, situasional, dan factor-faktor lainnya. Penelitian ini juga hanya melibatkan 104 remaja awal yang dijadikan subjek dalam penelitian. Dengan melihat terbatasnya subjek penelitian, hasil yang didapat belum dapat disamaratakan pada subjek dengan jumlah yang besar dan dari populasi lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja Surabaya. Subyek penelitian ini adalah sebanyak 104 responden, berusia antara 13 sampai 17 tahun, remaja awal yang tinggal di Surabaya, yang menemukan perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. Hipotesis menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja Surabaya. Hal ini terlihat pada hasil analisis data dengan menggunakan Spearman's rho yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,347 pada taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Hal ini berarti bahwa remaja dengan kematangan emosi yang lebih tinggi memiliki perilaku prososial yang lebih besar dan sebaliknya remaja dengan kematangan emosi yang lebih rendah memiliki perilaku prososial yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diharapkan peneliti selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang kemungkinan berkorelasi terhadap perilaku prososial. Peneliti juga menyarankan untuk meneliti subjek lain dalam penelitian berikutnya. Guna mendapatkan manfaat dari penelitian maka peneliti menyarankan mengambil fenomena perilaku prososial yang baru terjadi dan tingkat urgensi yang tinggi. Diharapkan juga remaja untuk mengikuti kegiatan yang bisa meningkatkan kematangan emosi, seperti seminar ESQ agar bisa meningkatkan perilaku prososial dan bermanfaat bagi orang lain.

Referensi

- Amalia, R., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara hardiness dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang mengikuti ukm peduli sosial universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 313-318.
- Arifin, B.S. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asmoro, A. R., Matulessty, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, Dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 39-48.
- Baron & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Carlo, G. W. (2012). The Role of Emotional Reactivity, Self-regulation, and Puberty in Adolescents' Prosocial Behaviors. *Social Development*, 1-19.
- Charity Aid Foundation. (2021). CAF World Giving Index 2021. Retrieved September, 7 2022 from <https://www.cafonline.org/about-us/publications/2021-publications/caf-world-giving-index-2021>.
- Dahriani, Adria. 2007. *Perilaku Prosocial Terhadap Pengguna Jalan Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas (Skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Danang Sunyoto. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi). Malang.
- Dayakisni, T. &. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., et al. (2002). Prosocial Development in Early Adulthood: A Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 82. No. 6. 993-1005.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. Dalam N. Eisenberg (Vol. Ed.), W. Damon & R. M. Lerner (Penyunting). *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (Vol. 3, pp. 646–718). New York: Wiley.
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan antara intensitas menonton reality show dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Empathy*, 1(1), 47-58.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herdiyanto, Y.K., & E. Megawati. 2016. Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* 3(1): 132-141.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (edisi ke lima). Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2021). *Menumbuhkan Sikap Gotong Royong dengan Bekerja Bakti di*

Sekolah. Retrieved September 7, 2022, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/08/menumbuhkan-sikap-gotong-royong-dengan-bekerja-bakti-di-sekolah>.

Khairani, H Makmun. (2013). Psikologi Umum. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Kompas.com (2018). Tak ada Warga yang Menolong Saya, Hanya Merekam. Retrieved September 7, 2022, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/14/14425941/tak-ada-warga-yang-menolong-saya-mereka-hanya-merekam>.

Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2017). Perbedaan perilaku prososial dan self awareness terhadap nilai budaya lokal Jawa ditinjau dari jenis kelamin pada siswa sma kyai ageng basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 17-30.

Lely Dian Sari. 2014. Hubungan Siblings Rivalry dan Kematangan Emosi Remaja. Skripsi tidak diterbitkan. BK FIP UNP.

Noya. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/25>.

Nurhafiza, N. (2019). Hubungan konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 28-34.

Pieter, Herri Zan dan Lubis, Namora Lumongga. (2010). Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta : Kencana.

Rahman, F., & Tiala, D. (2009). Kualitas Empati dan Intensi Prososial Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(1).

Sari, I. K., & Siswati, S. (2017). Hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(4), 711-716.

Shubhan, H., & Aloysius, S. (2021, November). Variabel-variabel yang Memengaruhi Perilaku Prososial Indonesia Tahun 2017. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2021, No. 1, pp. 762-771).

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sugiyono.(2011). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susilowati, P.N. (2016). Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Buzz Group Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas XI SMKN 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016

The Institute for Economic & Peace. (2022). Global Peace Index 2022. Retrieved September,

7 2022 from <https://www.economicsandpeace.org/>.

Ulfah, S. A., & Syahrizaldi. 2017. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 59– 65. Retrieved from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/289/233>. UMM Press.